

Pengaruh Orientasi Menggunakan Video Animasi terhadap Pemahaman Pasien Baru di Ruang Rawat Inap

Impact of Animated Video Orientation Towards Understanding Among Newly Admitted Patients

Fhandy Aldy Mandaty¹, Dian Nur Komalasari¹, Komsiyah¹, Ayu Dita Handaningtyas¹, Achmad Syaifudin¹, Sumarno¹

¹ Akademi Keperawatan Primaya, Jawa Tengah, Indonesia

Informasi Artikel

Kata kunci:
Video Animasi; Orientasi
Pasien Baru, Pemahaman

Keywords:
Animated videos, Newly
Admitted Patient,
Understanding

Abstrak

Orientasi pasien baru merupakan bagian penting dalam pelayanan keperawatan di ruang rawat inap. Metode orientasi secara verbal sering kali kurang efektif karena keterbatasan waktu, kondisi pasien, dan risiko informasi tidak tersampaikan secara optimal. Penggunaan media video animasi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien terhadap informasi orientasi pasien baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh orientasi pasien baru menggunakan video animasi terhadap tingkat pemahaman pasien di ruang rawat inap. Desain penelitian menggunakan quasi experimental dengan *posttest only control group design*. Sampel dalam penelitian berjumlah 40 responden yang dibagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok intervensi masing-masing sebanyak 20 responden. Kelompok intervensi diberikan orientasi menggunakan video animasi, sedangkan kelompok kontrol diberikan orientasi secara verbal. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tingkat pemahaman pasien dan dianalisis menggunakan uji Mann Whitney. Hasil penelitian menunjukkan kelompok intervensi memiliki tingkat pemahaman kategori baik sebanyak 12 responden (60%) dan kelompok kontrol memiliki pemahaman kategori kurang sebanyak 8 responden (40%). Hasil uji Mann Whitney menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang membuktikan pengaruh signifikan penggunaan video animasi terhadap tingkat pemahaman pasien. Penggunaan video animasi efektif meningkatkan pemahaman pasien terhadap informasi orientasi pasien baru di ruang rawat inap.

Abstract

New patient orientation is a crucial part of nursing care in the inpatient ward. Verbal orientation methods are often ineffective due to time constraints, patient condition, and the risk of information not being conveyed optimally. The use of animated video media is expected to improve patient understanding of new patient orientation information. The goal of the study to determine the effect of newly admitted patient orientation using animated video on patient understanding levels in the inpatient ward. This study used a quasi-experimental design with a posttest-only control group design. The sample using a purposive sampling technique. Total sample were 40 respondents, divided into control and intervention respondent. The intervention group received orientation using animated video, while the control group received verbal orientation. Data were collected using a using the Mann-Whitney test. Most patients in the intervention group had a good level of understanding (12 respondents (60%), and most in the control group had a poor level of understanding (8 respondents (40%). The Mann Whitney test results showed a p value = 0.000 ($p < 0.05$), which means there was a significant effect of the use of animated videos on the level of patient understanding. The use of animated video effectively improved patient comprehension of new patient orientation information in the inpatient ward.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia kesehatan yang semakin pesat menyebabkan masyarakat lebih selektif dan kritis dalam penentuan pilihan pelayanan kesehatan, termasuk dalam memilih rumah sakit yang akan digunakan sebagai tempat mendapatkan perawatan. Saat ini pasien tidak hanya mempertimbangkan fasilitas fisik rumah sakit, tetapi juga menilai kualitas pelayanan yang mereka terima dari tenaga kesehatan selama proses perawatan berlangsung. Kualitas pelayanan menjadi salah satu indikator utama dalam membentuk kepercayaan dan kepuasan pasien terhadap rumah sakit. Pasien cenderung memilih rumah sakit yang mampu memberikan pelayanan profesional, responsif, aman, nyaman, serta mampu memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis pasien secara optimal (Pitkänen & Linnosmaa, 2021).

Kondisi tersebut menuntut rumah sakit untuk memiliki komitmen yang tinggi dalam upaya meningkatkan mutu layanan kesehatan secara berkelanjutan. Rumah sakit perlu menerapkan kebijakan, praktik pelayanan, serta prosedur kerja yang berbasis *evidence based practice* guna menjamin keselamatan pasien dan kualitas pelayanan. Upaya peningkatan mutu pelayanan tidak hanya berfokus terhadap kecanggihan teknologi atau kelengkapan sarana prasarana, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia kesehatan yang berperan langsung dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Salah satu aspek paling penting dalam sistem pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan atau rumah sakit adalah pelayanan keperawatan (Baumann & Crea-Arsenio, 2023).

Mutu pelayanan keperawatan menjadi aspek yang sangat penting karena profesi perawat ialah tenaga kesehatan dengan proporsi terbesar dibandingkan profesi kesehatan lain di rumah sakit. Besarnya proporsi perawat dalam sistem pelayanan kesehatan menjadikan perawat sebagai ujung tombak pelayanan rumah sakit. Perawat memiliki peran yang sangat strategis berupa pemberian asuhan keperawatan, memenuhi kebutuhan dasar pasien, melakukan edukasi kesehatan, memberikan dukungan psikologis, hingga memastikan keselamatan pasien selama menjalani perawatan (Committee on the Future of Nursing 2020–2030 et al., 2021).

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien dan keluarga selama 24 jam penuh. Intensitas interaksi yang tinggi tersebut menyebabkan kualitas pelayanan keperawatan sangat memengaruhi persepsi atau pandangan pasien terhadap mutu pelayanan di rumah sakit tersebut secara keseluruhan. Sikap perawat yang ramah, komunikasi yang baik, respons yang cepat terhadap kebutuhan pasien, serta kemampuan memberikan informasi secara jelas dan tepat akan memberikan pengalaman positif bagi pasien selama menjalani perawatan (Mrayyan et al., 2023). Kinerja perawat yang baik menjadi salah satu faktor krusial dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan sekaligus menjadi indikator keberhasilan pelayanan kesehatan. Perawat yang memiliki kompetensi baik mampu memberikan pelayanan yang bermutu, efektif, efisien dan berorientasi pada kebutuhan pasien. Pelayanan keperawatan yang kurang optimal dapat menimbulkan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap rumah sakit, ketidakpuasan pasien bahkan meningkatkan risiko terjadinya komplain maupun insiden keselamatan pasien (Stavropoulou et al., 2022).

Pengalaman pasien selama mendapatkan pelayanan kesehatan juga akan memengaruhi keputusan mereka dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan di masa mendatang. Pasien yang merasa puas terhadap pelayanan yang diterima cenderung akan kembali lagi untuk menggunakan layanan rumah sakit tersebut serta merekomendasikannya kepada orang lain. Apabila pasien atau keluarga memiliki pengalaman negatif, seperti kurangnya informasi, komunikasi yang tidak efektif atau pelayanan yang dirasakan kurang perhatian, maka dapat muncul keluhan, protes bahkan penurunan kepercayaan terhadap rumah sakit (Oben, 2020).

Upaya untuk mengurangi atau mencegah terjadinya ketidakpuasan pasien adalah dengan memberikan informasi yang jelas, mudah dipahami dan lengkap sejak awal pasien masuk rumah sakit. Informasi tersebut mencakup penjelasan mengenai lingkungan ruang rawat, tata tertib rumah sakit, prosedur pelayanan, hak dan kewajiban pasien, hingga tindakan medis dan keperawatan yang akan dilakukan. Penyampaian informasi yang baik akan membantu pasien memahami proses pelayanan yang dijalani sehingga dapat mengurangi kecemasan, peningkatan rasa aman, serta membangun hubungan saling percaya antara pasien dengan tenaga kesehatan. Pemberian informasi kepada pasien dapat

dimulai melalui pelaksanaan orientasi pasien baru yang dilakukan secara optimal. Orientasi pasien baru merupakan tahap awal yang krusial dalam proses pelayanan kesehatan di rumah sakit. Pasien melalui orientasi yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit, memahami alur pelayanan, serta mengetahui berbagai informasi penting yang berkaitan dengan keselamatan dan proses perawatan mereka (Oben, 2020).

Pelaksanaan orientasi bagi pasien baru merupakan langkah penting untuk membangun hubungan kepercayaan antara perawat dan pasien. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai bentuk kesepakatan awal atau kontrak kerja sama antara perawat dengan pasien maupun keluarganya dalam proses pemberian asuhan keperawatan (Krisna et al., 2023). Ketika pasien pertama kali masuk ke rumah sakit, seluruh petugas wajib bersikap sopan dan profesional karena momen ini merupakan awal dari proses pelayanan terhadap pasien. Jika di tahap awal ini pasien diperlakukan secara kurang menyenangkan, maka kemungkinan besar mereka akan menilai seluruh tenaga kesehatan sebagai tidak profesional dan sebaliknya (Ayuba et al., 2024).

Kegiatan orientasi pasien baru juga dijelaskan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1128/2022 bahwa pasien dan keluarga wajib mendapatkan informasi tentang rencana asuhan yang akan dijalani, perkiraan biaya pengobatan dan lingkungan perawatan. Pentingnya pelaksanaan orientasi pasien baru, tidak serta merta membuat semua perawat melakukannya sesuai SOP. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian terdahulu yang menerangkan bahwa pelaksanaan kegiatan orientasi pasien baru belum optimal. Lestari et al tahun 2020 menjelaskan bahwa sebanyak 100% perawat belum optimal dalam memberikan orientasi mengenai tata tertib ruangan, hak dan kewajiban pasien, serta fasilitas yang tersedia. Fasilitas yang paling sering dijelaskan hanya AC/kipas angin (50%), tempat tidur (28,6%), TV dan dispenser masing-masing (7,1%), sementara rak sepatu, kamar mandi dan kulkas tidak disebutkan dan hanya 14,3% perawat yang memberikan informasi terkait jam kunjungan kepada pasien dan keluarga.

Metode orientasi pasien baru secara konvensional umumnya dilakukan secara verbal oleh perawat, dimana pendekatan ini memiliki keterbatasan seperti variasi penyampaian, keterbatasan waktu, perbedaan tingkat literasi pasien, serta rendahnya retensi informasi. Ayi tahun 2023 menyatakan bahwa informasi yang diberikan perawat saat orientasi sering tidak lengkap, kemungkinan dipengaruhi oleh tingginya beban kerja perawat yang membuat orientasi pasien kurang optimal. Salah satu solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah penggunaan media video animasi sebagai alat orientasi. Metode digital ini memungkinkan penyampaian informasi yang konsisten, menarik secara visual, dan dapat diakses kapan saja. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa video animasi dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi pasien lebih baik dibandingkan metode verbal konvensional (Erku et al., 2023; Stoumpos et al., 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara observasi pada 19 Maret 2026 di salah satu ruang rawat inap rumah sakit di Kota Semarang ditemukan bahwa semua pasien baru mendapatkan pelayanan orientasi pasien baru dari perawat dengan metode penyampaian secara langsung oleh perawat, namun ada beberapa perawat yang dalam penyampaian informasi tidak lengkap sesuai dengan SOP. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa dari 9 perawat di Anna 4 sedikitnya ada 4 perawat yang melakukan orientasi pasien baru tidak lengkap dalam menyampaikan informasi atau tidak sesuai SOP. Beberapa informasi yang banyak terlewatkan dalam penyampaian seperti waktu pembersihan waktu makan, ruangan rawat, kebijakan larangan merokok dan cara mengoperasikan tempat tidur. Hal tersebut berakibat adanya keluarga atau pasien melakukan tindakan yang melanggar tata tertib rumah sakit, tidak patuh mengikuti terapi diit atau kesulitan dalam mengoperasikan sarana dan prasarana yang disediakan rumah sakit seperti menyalakan TV dan AC. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang pengaruh orientasi pasien baru menggunakan video animasi terhadap pemahaman pasien di Ruang Rawat Inap.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi experimental dengan pendekatan posttest only control group design, yaitu suatu rancangan penelitian eksperimen semu yang hanya melakukan pengukuran

setelah perlakuan diberikan pada masing-masing kelompok. Desain ini digunakan untuk melihat perbedaan efek dari intervensi yang diberikan tanpa melakukan pengukuran awal (pretest), sehingga hasil penelitian difokuskan pada kondisi akhir setelah perlakuan. Penelitian dilaksanakan di ruang rawat inap salah satu rumah sakit di Kota Semarang pada bulan April 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien baru yang menjalani perawatan di ruang rawat inap selama periode penelitian. Sampel penelitian berjumlah 40 responden yang kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi sebanyak 20 responden dan kelompok kontrol sebanyak 20 responden. Pembagian kelompok dilakukan untuk membandingkan efektivitas dua metode orientasi yang berbeda terhadap tingkat pemahaman pasien. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kelompok intervensi dalam penelitian ini diberikan perlakuan berupa orientasi pasien baru menggunakan media video animasi. Media ini berisi informasi mengenai tata tertib ruang rawat inap, fasilitas rumah sakit, hak dan kewajiban pasien, keselamatan pasien, serta alur pelayanan selama dirawat. Sedangkan pada kelompok kontrol, orientasi pasien baru dilakukan secara konvensional melalui penjelasan verbal oleh perawat tanpa menggunakan media tambahan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tingkat pemahaman pasien yang telah disusun berdasarkan indikator informasi orientasi pasien baru. Kuesioner tersebut mencakup beberapa aspek penting, antara lain pemahaman pasien terhadap tata tertib ruang rawat, penggunaan fasilitas rumah sakit, hak dan kewajiban pasien, aspek keselamatan pasien, serta alur pelayanan yang harus diikuti selama perawatan di ruang rawat inap. Instrumen ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pasien memahami informasi yang diberikan setelah proses orientasi dilakukan. Uji statistik yang digunakan dalam analisis bivariat adalah uji Mann Whitney yaitu uji non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok independen dengan data berskala ordinal atau tidak berdistribusi normal. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pemahaman pasien pada kelompok yang diberikan orientasi menggunakan video animasi dan kelompok yang diberikan orientasi secara verbal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti pengaruh orientasi pasien baru menggunakan video animasi terhadap tingkat pemahaman pasien di ruang rawat inap sebagaimana berikut:

Tabel 1

Tingkat Pemahaman Pasien terhadap Informasi Orientasi Pasien Baru pada Kelompok Intervensi dan Kontrol di Ruang Rawat Inap

Variabel		Kelompok intervensi		Kelompok Kontrol		P
		f	%	f	%	
Tingkat Pemahaman	Kurang	3	15	8	40	0,000
	Cukup	5	25	7	35	
	Baik	12	60	5	25	

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pasien terhadap informasi orientasi pasien baru pada kelompok intervensi terlihat bahwa sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 12 responden (60%), kategori cukup sebanyak 5 responden (25%) dan kategori kurang sebanyak 3 responden (15%), sedangkan pada kelompok kontrol terlihat sebagian besar responden memiliki tingkat pemahaman kategori kurang sebanyak 8 responden (40%), kategori cukup sebanyak 7 responden (35%), dan kategori baik sebanyak 5 responden (25%). Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian orientasi pasien baru menggunakan media video animasi terhadap tingkat pemahaman pasien di ruang rawat inap, dimana kelompok intervensi memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden pada kelompok intervensi memiliki tingkat pemahaman kategori baik sebanyak 12 responden (60%), sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas berada pada kategori kurang sebanyak 8 responden (40%). Hasil uji Mann Whitney menunjukkan nilai p value = 0,000 ($<0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan orientasi pasien baru menggunakan video animasi. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien terhadap informasi orientasi di ruang rawat inap.

Peningkatan pemahaman pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa penyampaian informasi menggunakan media audiovisual lebih mudah diterima oleh pasien dibandingkan metode verbal konvensional. Pasien yang mendapatkan edukasi melalui video animasi mampu memahami informasi secara lebih jelas karena materi disampaikan secara sistematis, menarik dan melibatkan lebih dari satu indera. Pasien tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga melihat visualisasi informasi yang membantu proses penerimaan dan pengolahan informasi menjadi lebih optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sartono et al. (2024) yang menyatakan bahwa media video animasi mampu meningkatkan pengetahuan siswa SMA tentang anemia secara signifikan dibandingkan penggunaan leaflet. Penelitian lain oleh Rizki et al. (2024) juga menyebutkan bahwa edukasi menggunakan media sosial dan video animasi efektif meningkatkan pengetahuan dan self care activity pasien diabetes melitus tipe 2. Kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media video animasi memiliki efektivitas tinggi dalam proses edukasi kesehatan karena mampu meningkatkan perhatian, motivasi belajar serta daya ingat individu terhadap informasi yang diberikan.

Orientasi pasien baru merupakan salah satu komponen penting dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit. Proses orientasi bertujuan membantu pasien dan keluarga mengenal lingkungan perawatan, memahami tata tertib ruang rawat, mengetahui hak dan kewajiban pasien, memahami prosedur pelayanan serta mengenali aspek keselamatan pasien selama menjalani perawatan. Orientasi yang dilakukan dengan baik akan membantu pasien beradaptasi lebih cepat dengan lingkungan rumah sakit dan mengurangi ketidakpastian yang sering muncul saat pertama kali dirawat. Pasien yang baru masuk ruang rawat inap umumnya mengalami perubahan kondisi psikologis seperti takut, cemas, bingung, bahkan stres akibat lingkungan yang asing, prosedur medis yang belum dipahami, serta kekhawatiran terhadap kondisi penyakitnya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan pasien dalam menerima informasi secara optimal, sehingga diperlukan metode orientasi yang mudah dipahami, menarik, dan dapat membantu pasien tetap fokus selama proses edukasi berlangsung. Penggunaan video animasi menjadi salah satu inovasi yang mampu menjawab kebutuhan tersebut (Lalithabai et al., 2021).

Metode orientasi secara verbal konvensional masih menjadi metode yang paling sering digunakan oleh tenaga kesehatan, khususnya perawat, namun metode ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti perbedaan kemampuan komunikasi antar perawat, keterbatasan waktu pelayanan, beban kerja tinggi, serta kemungkinan informasi tidak tersampaikan secara lengkap dan konsisten. Orientasi pasien baru dalam situasi pelayanan yang padat sering dilakukan secara singkat sehingga pasien sulit memahami seluruh informasi yang diberikan. Informasi yang disampaikan secara lisan cenderung mudah dilupakan terutama ketika pasien berada dalam kondisi nyeri, lemah atau cemas (Ayi, 2023).

Video animasi hadir sebagai media edukasi yang mampu mengatasi berbagai keterbatasan tersebut. Media audiovisual ini memadukan unsur gambar bergerak, teks, warna, suara dan narasi sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Informasi yang awalnya dianggap kompleks dapat disederhanakan menjadi tampilan visual yang mudah dipahami oleh pasien dari berbagai tingkat pendidikan dan usia misalnya prosedur identifikasi pasien, penggunaan bel perawat, tata cara pencegahan jatuh, maupun aturan jam kunjungan dapat divisualisasikan secara sederhana sehingga pasien lebih cepat memahami isi pesan yang disampaikan (Hansen et al., 2024).

Video animasi memiliki keunggulan dalam mempertahankan perhatian pasien. Tampilan visual yang menarik membuat pasien lebih fokus dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan verbal. Proses ini membantu meningkatkan konsentrasi pasien selama menerima orientasi. Ketika pasien lebih fokus terhadap materi yang diberikan, maka informasi akan lebih mudah masuk ke memori jangka pendek dan selanjutnya tersimpan dalam memori jangka panjang. Efektivitas video animasi dalam

penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang dikemukakan oleh Mayer. Teori tersebut menjelaskan bahwa manusia belajar lebih efektif ketika informasi disampaikan melalui kombinasi saluran visual dan auditori dibandingkan hanya menggunakan satu saluran saja. Pada media video animasi, pasien memperoleh informasi melalui gambar, tulisan dan suara secara bersamaan sehingga proses pengolahan informasi di otak menjadi lebih optimal (Byrne et al., 2022).

Visualisasi animasi membantu pasien memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret, sedangkan narasi suara membantu memperkuat makna informasi yang diterima. Teori ini juga menjelaskan bahwa kombinasi audiovisual dapat meningkatkan atensi, retensi, dan recall informasi. Pasien akan lebih mudah mengingat informasi yang disampaikan dalam bentuk gambar bergerak dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan lisan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana kelompok intervensi memiliki tingkat pemahaman lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Penggunaan video animasi terbukti membantu proses pembelajaran pasien secara lebih efektif dan efisien (Feeley et al., 2023).

Keunggulan lain dari video animasi adalah kemampuannya untuk diputar ulang kapan saja sesuai kebutuhan pasien maupun keluarga. Pasien yang belum memahami informasi dapat menonton kembali video tersebut tanpa harus menunggu penjelasan ulang dari tenaga kesehatan. Kondisi ini memberikan fleksibilitas dalam proses edukasi sekaligus meningkatkan kemandirian pasien dalam memperoleh informasi. Pengulangan informasi melalui media audiovisual juga membantu memperkuat daya ingat pasien terhadap materi orientasi yang diberikan (Nurani et al., 2022).

Penggunaan video animasi juga mendukung standarisasi pelayanan rumah sakit. Semua pasien menerima informasi yang sama sesuai standar operasional prosedur (SOP) rumah sakit sehingga mengurangi variasi penyampaian antar petugas kesehatan. Standarisasi ini penting untuk menjaga mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Informasi terkait pencegahan jatuh, identifikasi pasien, penggunaan gelang identitas, maupun prosedur keadaan darurat dapat tersampaikan secara konsisten kepada seluruh pasien baru (Rusmawati et al., 2023).

Video animasi juga memiliki dampak positif terhadap kondisi emosional pasien. Tampilan yang menarik, penggunaan warna yang nyaman, serta narasi yang komunikatif dapat membantu menciptakan suasana lebih rileks dan tidak menegangkan. Pasien yang awalnya merasa takut atau cemas dapat menjadi lebih tenang karena memperoleh informasi secara jelas dan mudah dipahami. Perasaan nyaman tersebut akan membantu pasien beradaptasi lebih cepat terhadap lingkungan rumah sakit dan meningkatkan kepercayaan terhadap pelayanan yang diberikan. Penerapan video animasi dalam orientasi pasien baru juga memberikan manfaat bagi tenaga kesehatan dan rumah sakit. Penggunaan media ini dapat meningkatkan efisiensi waktu kerja perawat karena informasi dasar tidak perlu dijelaskan berulang kali kepada setiap pasien. Perawat dapat lebih fokus pada tindakan keperawatan dan kebutuhan klinis pasien lainnya. Penggunaan video animasi juga dapat meningkatkan citra rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan yang inovatif dan berbasis teknologi (Altmiller & Pepe, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Sejalan dengan perkembangan era digital, rumah sakit dituntut untuk mampu mengembangkan metode edukasi yang lebih modern, efektif dan patient-centered. Penggunaan video animasi merupakan salah satu bentuk inovasi pelayanan yang mendukung terciptanya pelayanan kesehatan yang lebih berkualitas, aman dan berorientasi pada kebutuhan pasien (Alshahrani et al., 2022; Yu et al., 2023).

Asumsi peneliti bahwa penggunaan video animasi dalam orientasi pasien baru merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman pasien terhadap informasi pelayanan di ruang rawat inap. Media ini mampu menyampaikan informasi secara lebih sederhana, menarik, konsisten, dan mudah dipahami dibandingkan metode verbal konvensional. Pengembangan video animasi yang disesuaikan dengan karakteristik rumah sakit dan kebutuhan pasien diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan, keselamatan pasien, kepuasan pasien, serta mendukung terciptanya pelayanan kesehatan yang lebih optimal dan berpusat pada pasien.

SIMPULAN

Penggunaan video animasi dalam orientasi pasien baru terbukti efektif meningkatkan tingkat pemahaman pasien terhadap informasi orientasi di ruang rawat inap. Media video animasi dapat menjadi alternatif edukasi yang efektif, menarik dan konsisten dalam penyampaian informasi orientasi pasien baru. Penggunaan media ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pelayanan, keselamatan pasien, serta kepuasan pasien selama menjalani perawatan di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshahrani, S. H., Alshahrani, T. H., Paulsamy, P., & Ederango, E. L. (2022). Patient Centered Care and Centeredness Perspective. *Universal Journal of Public Health*, 10(4), 339–345. <https://doi.org/10.13189/ujph.2022.100407>
- Altmiller, G., & Pepe, L. H. (2022). Influence of Technology in Supporting Quality and Safety in Nursing Education. *The Nursing Clinics of North America*, 57(4), 551–562. <https://doi.org/10.1016/j.cnur.2022.06.005>
- Ayi, K. (2023). Kepatuhan Pelaksanaan Orientasi Pasien Baru Sesuai Dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) Di Lantai 2 Ruang Rawat Inappaviliun Parahyangan Rsup Dr.Hasan Sadikin Bandung. *Jurnal Keperawatan*.
- Ayuba, H., Riu, S. D. M., & Talib, N. A. (2024). Hubungan Penerapan SOP Penerimaan Pasien Baru dengan Tingkat Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Berbudaya Sehat*, 2(1).
- Baumann, A., & Crea-Arsenio, M. (2023). The Crisis in the Nursing Labour Market: Canadian Policy Perspectives. *Healthcare*, 11(13), 1954. <https://doi.org/10.3390/healthcare11131954>
- Committee on the Future of Nursing 2020–2030, National Academy of Medicine, & National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. (2021). *The Future of Nursing 2020-2030: Charting a Path to Achieve Health Equity* (M. K. Wakefield, D. R. Williams, S. L. Menestrel, & J. L. Flaubert, Eds.; p. 25982). National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/25982>
- Erku, D., Khatri, R., Endalamaw, A., Wolka, E., Nigatu, F., Zewdie, A., & Assefa, Y. (2023). Digital Health Interventions to Improve Access to and Quality of Primary Health Care Services: A Scoping Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(19), 6854. <https://doi.org/10.3390/ijerph20196854>
- Feeley, T. H., Keller, M., & Kayler, L. (2023). Using Animated Videos to Increase Patient Knowledge: A Meta-Analytic Review. *Health Education & Behavior: The Official Publication of the Society for Public Health Education*, 50(2), 240–249. <https://doi.org/10.1177/10901981221116791>
- Hansen, S., Jensen, T. S., Schmidt, A. M., Strøm, J., Vistisen, P., & Høybye, M. T. (2024). The Effectiveness of Video Animations as a Tool to Improve Health Information Recall for Patients: Systematic Review. *Journal of Medical Internet Research*, 26, e58306. <https://doi.org/10.2196/58306>
- Krisna, D. A., Kusumaningsih, D., Kristanto, E. Y., & Nopriyanto, D. (2023). Description of Optimization of Education About The Rights And Obligations Of New Patients And Family: Pilot Study. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 6(2).

- Lalithabai, D. S., Ammar, W. M., Alghamdi, K. S., & Aboshaiqah, A. E. (2021). Using action research to evaluate a nursing orientation program in a multicultural acute healthcare setting. *International Journal of Nursing Sciences*, 8(2), 181–189. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2021.01.002>
- Lestari, J., Lita, L., & Anggreny, Y. (2020). Pelaksanaan Orientasi Pasien Baru di RSUD Petala Bumi Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(2).
- Moe-Byrne, T., Evans, E., Benhebel, N., & Knapp, P. (2022). The effectiveness of video animations as information tools for patients and the general public: A systematic review. *Frontiers in Digital Health*, 4, 1010779. <https://doi.org/10.3389/fdgth.2022.1010779>
- Mrayyan, M. T., Abunab, H. Y., Abu Khait, A., Rababa, M. J., Al-Rawashdeh, S., Algunmeeyn, A., & Abu Saraya, A. (2023). Competency in nursing practice: A concept analysis. *BMJ Open*, 13(6), e067352. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-067352>
- Nurani, S. V., Aisiyah, & Conscience, I. A. (2022). The Effect of Health Promotion through Animation Videos on Adolescent's Knowledge related to Drugs Abuse. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, 2(3), 198–202. <https://doi.org/10.53713/nhs.v2i3.96>
- Oben, P. (2020). Understanding the Patient Experience: A Conceptual Framework. *Journal of Patient Experience*, 7(6), 906–910. <https://doi.org/10.1177/2374373520951672>
- Pitkänen, V., & Linnosmaa, I. (2021). Choice, quality and patients' experience: Evidence from a Finnish physiotherapy service. *International Journal of Health Economics and Management*, 21(2), 229–245. <https://doi.org/10.1007/s10754-020-09293-z>
- Rizki, K., Putra, Y., & Mahira, U. (2024). Efektivitas Edukasi Berbasis Media Sosial & Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Self Care Activity Pasien Diabetes Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(2), 375–381. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i2.299>
- Rusmawati, A., Kristyaningsih, P., & Fawzi, A. (2023). Effectiveness of Audiovisual Animation Education as an Effort to Increase Knowledge To Prevent the Risk of Falling Patients in Hospital. *Open Access Health Scientific Journal*, 4(1), 7–12. <https://doi.org/10.55700/oahsj.v4i1.33>
- Sartono, S., Sadiq, A., & Sari, D. K. (2024). Efektivitas Media Penyuluhan Video Animasi dan Leaflet terhadap Pengetahuan dan Kadar Hemoglobin pada Siswi dengan Anemia. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 16(3), 1573. <https://doi.org/10.36990/hijp.v16i3.1573>
- Stavropoulou, A., Rovithis, M., Kelesi, M., Vasilopoulos, G., Sigala, E., Papageorgiou, D., Moudatsou, M., & Koukouli, S. (2022). What Quality of Care Means? Exploring Clinical Nurses' Perceptions on the Concept of Quality Care: A Qualitative Study. *Clinics and Practice*, 12(4), 468–481. <https://doi.org/10.3390/clinpract12040051>
- Stoumpos, A. I., Kitsios, F., & Talias, M. A. (2023). Digital Transformation in Healthcare: Technology Acceptance and Its Applications. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 3407. <https://doi.org/10.3390/ijerph20043407>

Yu, C., Xian, Y., Jing, T., Bai, M., Li, X., Li, J., Liang, H., Yu, G., & Zhang, Z. (2023). More patient-centered care, better healthcare: The association between patient-centered care and healthcare outcomes in inpatients. *Frontiers in Public Health*, 11, 1148277. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1148277>